

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

UPACARA NGENTEG LINGGIH DI PURA DUTA DHARMA SEBAGAI MEDIA EDUKASI PENGUATAN *SRADDHA BHAKTI* UMAT HINDU DISTRIK TANAH MIRING KABUPATEN MERAUKE

Oleh:

I Gusti Ketut Widana¹, Ni Wayan Sadri², I Wayan Suasta³.

Program Studi Agama Hindu Fakultas Pendidikan, Universitas Hindu Indonesia¹,
IKIP Saraswati Tabanan², Program Studi Agama Hindu Fakultas Pendidikan, Universitas
Hindu Indonesia³.

e-mail:

igustiketutwidana1805@gmail.com

niwayansadri@gmail.com

Suasta022@gmail.com

Abstrak

Pendirian sebuah Pura sebagai tempat suci peribadatan mutlak diperlukan meskipun berada jauh di tanah rantau seperti yang dilakukan umat Hindu transmigran di Distrik Miring Kabupaten Merauke Papua yang berhasil membangun sebuah Pura dengan nama Pura Duta Dharma. Namun setelah 40 tahun pendirian baru bisa dilaksanakan Upacara *Ngenteg Linggih*, yang sekaligus juga dapat digunakan sebagai media edukasi bagi penguatan *sraddha bhakti* umat Hindu setempat. Atas dasar itulah penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah : 1) Mengapa Upacara *Ngenteg Linggih* dilaksanakan di Pura Duta Dharma Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke ?, 2) Bagaimakah prosesi pelaksanaan Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma sebagai media edukasi bagi umat Hindu di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke ?, 3) Bagaimana implikasi pelaksanaan Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma sebagai media edukasi terhadap penguatan *sraddha bhakti* umat Hindu Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke ?. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif interpretatif dengan pendekatan sosial, agama dan pendidikan. Kajian ini menggunakan teori Religi, teori Struktural Fungsional dan teori Penguatan (*Reinforcement*). Adapun hasil penelitian ini menyimpulkan : 1) pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* memiliki landasan/alasan konsepsi, baik teologi, filosofi maupun mitologi; 2) pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* memfungsikan seluruh unsur dalam struktur masyarakat Hindu Distrik Tanah Miring; dan 3) pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* memiliki implikasi edukasi terhadap pendidikan agama Hindu, baik *Tattwa*, *Susila* maupun *Acara*.

Kata Kunci : Ngenteg Linggih, Edukasi, *Sraddha*, *Bhakti*

Abstract

Establishing a temple as a holy place of worship is absolutely necessary even if it is far away in overseas land, as was done by transmigrant Hindus in the Miring District, Merauke Regency, Papua, who succeeded in building a temple with the name Pura Duta Dharma. However, after 40 years of its founding, the Ngenteg Linggih Ceremony could be held, which could also be used as an educational medium to strengthen the sraddha bhakti of local Hindus.

On this basis, this research was carried out with the problem formulation: 1) Why is the Ngenteg Linggih Ceremony held at Duta Dharma Temple, Tanah Miring District, Merauke Regency?; 2) What is the procession for carrying out the Ngenteg Linggih Ceremony at Duta Dharma Temple as a medium of education for Hindus in Tanah Miring District, Merauke Regency ?; 3) What are the implications of carrying out the Ngenteg Linggih Ceremony? at Pura Duta Dharma as an educational medium for strengthening the sraddha bhakti of Hindus in Tanah Miring District, Merauke Regency ?. This research is an interpretive descriptive qualitative study with a social, religious and educational approach. This study uses Religious theory, Structural Functional theory, and Reinforcement theory. The results of this research concluded that: 1) the implementation of the Ngenteg Linggih ceremony has a conceptual basis/reason, both theology, philosophy and mythology; 2) the implementation of the Ngenteg Linggih ceremony functions all elements in the structure of Hindu society in Tanah Miring District; and 3) the implementation of the Ngenteg Linggih ceremony has educational implications for Hindu religious education, both Tattwa, Susila and Acara.

Keywords: Ngenteg Linggih, Education, Sraddha Bhakti

I. PENDAHULUAN

Sejarah membuktikan bahwa bangsa Indoensia dari sejak masa lampau telah hidup dalam suasana magis religius, mempercayai adanya kekuatan Adikodrati (*super natural power*), dan karenanya kebudayaan Indonesia adalah merupakan kebudayaan yang religius. Berbicara tentang kebudayaan, tidak ada suatu masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Demikian pula sebaliknya, tidak ada suatu kebudayaan yang tidak hidup di dalam masyarakat. Kebudayaan berisi semua kemampuan, kesanggupan, budi dan daya serta kebiasaan yang diperoleh manusia di dalam kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan adalah suatu gejala sosial dan merupakan akumulasi dari seluruh tradisi masyarakat yang mempunyai banyak aspek, di antaranya; religi, kesusilaan, adat-istiadat, seni, kebiasaan, hukum dan lain-lainnya (Dherana, 1992 : 51).

Jika dikaitkan dengan kebudayaan universal yaitu unsur-unsur yang dapat dijumpai pada semua kebudayaan di dunia, maka seluruh tradisi masyarakat yang dikatakan mempunyai banyak aspek itu, tidak lain merupakan refleksi dari ketujuh (7) unsur kebudayaan universal yang meliputi : (1) Sistem religi dan upacara keagamaan, (2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (3) Sistem pengetahuan, (4) Bahasa, (5)

Kesenian, (6) Sistem mata pencaharian hidup, dan (7) Sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974 : 12).

Terkait dengan sistem religi dan upacara keagamaan, dapat dikatakan bahwa sistem upacara keagamaan merupakan wujud kelakuan dari religi. Dimana seluruh sistem upacara keagamaan itu sendiri terdiri atas aneka macam upacara yang bersifat harian, musiman atau kadangkala. Masing-masing upacara itu juga terdiri atas kombinasi berbagai macam unsur upacara, seperti misalnya: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa atau bersamadi (Koentjaraningrat, 1974 : 139-140).

Realisasi dari pelaksanaan berbagai macam upacara itu umumnya diselenggarakan pada sebuah tempat suci yang dikenal dengan nama "Pura". Kata "Pura" berasal dari kata "Pur" yang semula artinya benteng dan atau kota, sehingga tercatat ada beberapa nama kota seperti Amlapura, Semarapura, Suwecapura, Mangupura, bahkan ada negara tetangga juga bernama Singapura. Dalam perkembangannya, Pura yang berarti benteng, karena dalam pengertian dijaga/terjaga, maka apa yang dijaga/terjaga

itu menjadi suci, menjadilah Pura berarti tempat suci, dalam hal ini bagi umat Hindu (Bali). Pura menjadi titik sentral bertemu dan bersatu-padunya umat Hindu untuk mewujudkan rasa bhaktinya kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa) beserta segala manifestasi-Nya (Wesnawa, 1991 : 1).

Berbeda halnya dengan kondisi di luar Bali, terlebih di daerah Papua yang dikenal sebagai Provinsi ujung timur sekaligus terjauh dari pusatnya Hindu di Bali, upaya mendirikan Pura tidaklah mudah. Khususnya lagi di wilayah Distrik (Kecamatan) Tanah Miring. Selain tidak begitu banyak didukung komunitas umat Hindu Bali sebagai penggerak, juga sebagian besar umat Hindu disini merupakan kaum transmigrasi asal Pulau Jawa, terutama Banyuwangi dan Jember yang memang fokus merantau untuk membuka lahan penghidupan baru guna memperbaiki atau meningkatkan taraf hidupnya agar lebih sejahtera. Sehingga diluar kepentingan itu, terutama niat atau keinginan membangun Pura yang relatif tidak murah biayanya, seperti saat itu belum terpikirkan.

Seiring dengan berjalannya waktu, berkat kehadiran/keberadaan pendatang, dalam hal umat Hindu dari Bali, terutama yang kebetulan bertugas/berdinas, baik sebagai pejabat daerah maupun anggota TNI/Polri dan Aparat Sipil Negara lainnya, keinginan untuk mendirikan Pura mulai muncul dan dirintis sejak tahun 1982 (42 tahun lalu). Hingga akhirnya berdirilah tempat suci peribadatan umat Hindu pertama di Kampung Mulya Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke dengan nama Pura Duta Dharma dengan palinggihnya yang meliputi Padmasana, Taksu, Tugu Panglurah, dan Indrablaka. Baru di tahun 2023 dilakukan upacara *Ngenteg Linggih* yang bertujuan untuk membersihkan dan memurnikan Pura serta memperbarui energi spiritual yang ada di dalamnya. Lebih jauh lagi, juga bertujuan untuk memperkuat *sraddha bhakti* umat Hindu, serta untuk mempererat jalinan ikatan sosial dalam masyarakat. Sehingga segala permohonan umat kehadapan Ida

Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Kuasa yang sudah disthnakan di Pura Duta Dharma Distrik Miring Merauke, kiranya dapat dikabulkan.

Melalui prosesi upacara *Ngenteg Linggih* ini juga berlangsung proses pendidikan dan atau pembelajaran dengan memanfaatkannya sebagai media edukasi guna penguatan *sraddha bhakti* umat Hindu setempat. Dimana pada setiap tahapan pelaksanaan upacaranya, dari awal hingga akhir dapat diinternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Hindu, baik dari sisi *Tattwa* (teologi, filosofi, mitologi), *Susila* (etika) maupun kandungan makna didaktis dari aktivitas *Acara* beserta rangkaian upacara dan kelengkapan *upakaranya*. Kandungan nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat pada upacara *Ngenteg Linggih* itulah kemudian menjadi media edukasi bagi umat Hindu Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke dalam rangka menguatkan kepercayaan, keyakinan, atau keimanannya (*sraddha*) dan meningkatkan kualitas bhaktinya kehadapan Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa.

A. Metode

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif deskriptif interpretatif dengan pendekatan sosial, agama dan pendidikan. Kajian ini menggunakan teori Religi untuk menganalisis alasan mengapa dilasanakan *Upacara Ngenteg Linggih*, lalu teori Struktural Fungsional untuk mendeskripsikan pelaksanaan (prosesi) upacaranya, dan teori Penguatan (*Reinforcement*) untuk mengkaji implikasi edukasi terhadap pendidikan *Tattwa*, *Susila* dan *Acara*. Sedangkan pengumpulan datanya menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen

II. PEMBAHASAN

2.1 Alasan Pelaksanaan Upacara *Ngenteg Linggih*

Menurut Chaplin (2004: 428), hakikat agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta.

Paham fungsionalisme memandang, agama (*religion* atau *religi*) adalah satu sistem yang kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan Durkheim (dalam Saifudin, 2006: 15) memandang agama sebagai suatu kompleks sistem simbol yang memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial dengan cara mengekspresikan dan memelihara sentimen-sentimen atau nilai-nilai dari masyarakat. Oleh karena itu menurut Durkheim (dalam Abdullah, 1997: 31) bahwa agama harus mempunyai fungsi, karena agama bukan ilusi tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial

Sedangkan menurut Glock dan Stark (dalam Thoules, 2003: 10) mengemukakan agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Seluruh sistem tersebut berpusat pada satu konsep, yaitu Ketuhanan. Maksudnya agama merupakan sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan adikodrati, yang dipandang sakral (suci). Demikian pula halnya dengan umat Hindu, untuk tujuan beragama segala rasa berlandaskan emosi keagamaannya akan dicurahkan dengan berbagai jalan dan cara seperti halnya melakukan aktivitas ritual yang lazim disebut *upacara yadnya*. Seperti halnya upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke yang dalam pelaksanaannya tidak lepas dari konsepsi yang melandasinya, yaitu :

1) Alasan Teologi

Istilah “Teologi” berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *theologia* yang berarti ilmu (*logia*) tentang Allah (*Theos*, Tuhan). Untuk memahami dengan lebih mendalam apa yang dimaksud dengan istilah “teologi” dalam lingkungan Kristiani, khususnya dalam Gereja Kristen-Katolik, maka keterangan etimologi di atas tidak

mencukupi. Untuk itu perlu dimengerti apa hakikat teologi itu. Hakikat atau intisari dari sesuatu hal dirumuskan dalam sebuah “definisi” atau “batasan”. Teologi adalah pengetahuan adi-kodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diimani sebagai wahyu Allah atau berkaitan dengan wahyu itu. Teologi digolongkan dalam kegiatan intelektual manusia yang disebut “tahu” dan “mengetahui”. Akan tetapi, berbeda dengan pengetahuan harian, pengetahuan teologi bersifat metodis, sistematis dan koheren atau “bertalian”. Ini berarti teologi merupakan pengetahuan yang bersifat ilmiah” (Dister OFM (2007: 17).

Di dalam agama Hindu, istilah “teologi”, sering disepadankan dengan kata *Brahmawidya*, yaitu ilmu atau pengetahuan tentang Tuhan (Ketuhanan). Objek material teologi adalah Tuhan, dengan menjadikan Tuhan sebagai objek material teologi, maka teologi berhadapan dengan objek yang sulit dideskripsikan secara objektif karena bersifat melampaui realitas (super-realitas) atau bersifat abstrak (*Nirguna Brahman*). Pada sisi lain manusia berupaya sekuat mungkin untuk dapat memuja Tuhan, maka secara metodologi teologi, Tuhan Yang Maha abstrak atau objek yang melampaui realitas (super-realitas), direalisasikan melalui simbol-simbol yang berkenaan dengan sifat-sifat tertentu yang ada pada-Nya (*Saguna Brahman*). Jadi kehadiran Tuhan dalam *Saguna Brahman* semata-mata bersifat metodologis, meski didalamnya terdapat semua kebenaran absolut (mutlak tak terbantahkan) (Donder, 2009: 11).

Dikaitkan dengan alasan teologi dilaksanakannya Upacara Ngenteg Linggih di Pura Duta Dharma Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, dapat dihubungkan dengan dasar-dasar kepercayaan/keyakinan (*sraddha*) umat Hindu kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. Kata “*Sraddha*” berasal dari akar kata “*Srat*” atau “*Srad*” yang artinya “hati”, lalu mendapat tambahan kata “*dha*” yang berarti “meletakkan/menempatkan”. Jadi, kata “*Sraddha*” mengandung arti “menempatkan hati seseorang pada sesuatu” (Subagiasta,

2006b: 47). Pustaka Wajasaneyi Samhita, menyatakan bahwa *Sraddha* adalah “kebenaran”, sebaliknya *Asraddha* berarti “kepalsuan”. *Sraddha* menempati posisi penting dalam keyakinan umat Hindu seperti tersurat di dalam kitab suci Bhagawadgita, 2 berikut :

*mayy awesya mano ye mam
nitya-yukta upasate
sraddhaya 'paraya 'petas
te me yuktatama matah*

Maknanya :

Mereka yang memusatkan pikirannya pada-Ku dengan menyembah-Ku dan senantiasa bersungguh-sungguh serta memiliki keyakinan yang sempurna, merekalah yang Aku anggap paling sempurna dalam yoga.

Atas dasar *Sraddha* atau keyakinan tersebut, bagi umat Hindu wajib untuk selalu memuja, mengagungkan dengan mengabdikan diri melalui *bhakti* agar mendapat perlindungan dari-Nya, sebagaimana tersurat pada kitab Bhagawadgita, IX. 34 :

*Manmana bhawa madbhakto
madyaji mam namaskuru
mam ewaishyasi yuktvai 'wam
atmanam mat-parayanah*

Maknanya :

Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbhaktilah pada-Ku; puja dan tunduklah pada-Ku, dan dengan mendisiplinkan dirimu serta menjadikan-Ku sebagai tujuan, engkau akan sampai kepada-Ku (Pudja, 1981: 224).

Dengan demikian, *Sraddha* umat Hindu yang mendorong emosi keyakinannya berperilaku keagamaan dalam bentuk aktivitas ritual yang dilandasi teologi Hindu (*Brahmavidya*) serta bersifat supra empiris (*transenden*) dan kemudian mengimani secara kongkrit melalui sikap “tunduk/taat” (*bhakti*) kepada Sang Pencipta, *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa. Bagi umat Hindu, posisi keyakinan (*sraddha*) memang menempati hierarki paling tinggi sekaligus menjadi pondasi keimanan

dalam kehidupan beragama. Kekuatan dalam keyakinan (*sraddha*) inilah yang menjadikan umat Hindu begitu tekun, taat dan tunduk terhadap prinsip dasar teologi sehingga menjadikan ekspresi *bhaktinya* melalui aktivitas ritual tak pernah surut dilaksanakan, sebagaimana dilakukan umat Hindu di Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke yang menunjukkan *sraddha bhaktinya* dengan melaksanakan Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma.

2) Alasan Filosofi

Berpijak dari alasan teologi yang melahirkan suatu keyakinan (*sraddha*), maka dalam merealisasikan *bhakti*, umat Hindu antara lain melakukan aktivitas ritual (*yadnya*). Dimana, pelaksanaan aktivitas ritual *yadnya* ini tidak lepas juga dari alasan filosofi. Bahwa keberadaan dunia beserta segala isinya ini diciptakan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Kuasa juga melalui *yadnya*, sebagaimana disuratkan di dalam kitab Bhagawadgita, III.10 :

*Sahayajnah prajah srishtva,
paro vacha pajapatih,
anema prasavish dhvam,
esha yostvisha kamaduk*

Maknanya :

Pada zaman dulu kala *Prajapati* (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan manusia dengan *Yadnya* dan bersabda. Dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi *kamaduk* (memenuhi) dari keinginanmu (Pudja, 1981: 76).

Secara substantif, kutipan sloka di atas menjelaskan, bahwa atas dasar keyakinan (*sraddha*) terbangun pemahaman filosofi, bahwa keberlangsungan kehidupan di dunia ini hanya akan dapat terjaga jika umat Hindu selaku hamba ciptaan-Nya melakukan *yadnya*. Hanya dengan *beriyadnya* kehidupan di dunia ini dapat terus berlanjut (Cudamani, 1993 : 57). Keyakinan inilah kemudian melahirkan adanya perasaan berhutang (*Rna*), yang meliputi tiga hutang manusia yang melekat dan dibawa sejak lahir (*Tri Rna*). Konsep ajaran *Tri Rna* ini selanjutnya menjadi alasan filosofi pada

setiap pelaksanaan *yadnya* dalam bentuk aktivitas ritual, termasuk Upacara Ngenteg Linggih di Pura Duta Dharma Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke. Sebab menurut Putra (1982: 2-3) kesemua itu dilakukan sebagai bentuk “pembayaran” (Bahasa Bali : *mepenauran*) atas hutang (*Tri Rna*) yang secara siklus akan dilakukan sepanjang hidupnya melalui aktivitas ritual *yadnya* yang secara garis besar dikelompokkan menjadi *Panca Yadnya*, dengan rincian :

(a) *Dewa Rna*, yaitu hutang terhadap *Ida Sanghyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) selaku Sang Pencipta dunia beserta segenap makhluknya yang kemudian dapat ‘dibayar’ dengan melaksanakan upacara *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

(b) *Rsi Rna*, adalah hutang kepada orang-orang suci seperti Maha Resi yang telah menerima dan kemudian menyiarkan atau menyebarkan wahyu atau ajaran Tuhan sebagai pedoman bagi kehidupan umat Hindu. Hutang kepada para Resi ini dapat ‘dibayar’ dengan melaksanakan upacara *Rsi Yadnya*.

(c) *Pitra Rna*, yaitu hutang kepada para leluhur, termasuk para orang tua yang karena jasa-jasa beliau menyebabkan kita semuanya dapat hadir (terlahir) ke dunia (*mercapada*), lalu dirawat hingga tumbuh berkembang sebagai manusia berguna. *Pitra Rna* ini dapat ‘dibayar’ dengan melaksanakan upacara *Pitra Yadnya* dan juga *Manusa Yadnya*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa secara filosofi pelaksanaan “Upacara Ngenteg Linggih Di Pura Duta Dharma Sebagai Media Edukasi Penguatan *Sraddha Bhakti* Umat Hindu Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke” dilandasi ajaran *Tri Rna*, khususnya *Dewa Rna* itu adanya keyakinan dan kesadaran bahwa Tuhan (*Prajapati/Ida Sanghyang Widhi Wasa*) telah menciptakan dan memelihara kehidupan dengan segala berkahnya. Oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan-Nya, setiap manusia apalagi umat Hindu hendaknya selalu mengucapkan puji syukur (*angayubagia*) yang kemudian dapat merealisasikan melalui pelaksanaan *yadnya* dengan segala jenis, bentuk, dan tingkatannya berdasarkan

dorongan hati yang tulus ikhlas dan tanpa pamrih.

3) Alasan Mitologi

Alasan mitologi ini berhubungan dengan sesuatu yang bersifat ‘gaib’ bahkan ‘mistis’ yang dikemas dalam bentuk cerita atau kisah, lengkap dengan segala sanksi, tepatnya risiko yang bisa terjadi dan dialami jika tidak melaksanakan sebagaimana sudah diamanatkan. Alasan mitologi ini kemudian menjadikan umat Hindu dalam melaksanakan kewajiban ritual *yadnya* begitu tunduk, taat, bahkan adakalanya diselimuti rasa takut. Takut untuk tidak melaksanakan apa yang dicerita-kisahkan dalam mitos. Sebab di dalam mitos tersebut juga dilengkapi dengan beraneka rupa risiko berupa ancaman, hukuman bahkan kutukan yang bisa terjadi, menimpa dan atau dialami umat. Percaya atau tidak aura mitos tak pernah lepas dari perilaku beragama umat Hindu, termasuk ketika melaksanakan aktivitas ritual *yadnya*.

Menurut Eliade (1954: 103), secara etimologi, kata “mitologi” dikatakan berasal dari bahasa Yunani “*muthos*”, yang berarti cerita atau sesuatu yang diceritakan, pernyataan atau alur drama. Lebih jauh lagi kata mitologi atau mitos itu mengandung arti : 1) Suatu cerita yang tidak dapat disamakan dengan legenda, dongeng, dan cerita-cerita profan, karena mitos sendiri memiliki arti yang mendalam dan bersifat mempengaruhi orang yang memiliki mitos tersebut; 2) Mitos adalah cerita suci, karena berhubungan erat dengan ritus kepercayaan asli suatu daerah (dibuat oleh manusia arkhais); 3) Mitos adalah cerita yang suci atau sakral karena mengisahkan tentang peran makhluk ilahi, atau yang melampaui batas kemampuan orang biasa, atau tentang kisah awal mula dunia.

Intinya, mitos dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk cerita yang dibuat oleh manusia arkhais (kuno) untuk mengungkapkan suatu fakta tentang asal-usul dunia yang memiliki unsur supra-natural. Agama Hindu sebagai agama tertua (kuno)

ternyata tidak lepas juga dari unsur-unsur keyakinan yang erat kaitannya dengan mitologi (mitos), yang sebagian diantaranya dimuat di dalam tinggalan lontar, babad, dan pustaka kuno lainnya, termasuk yang dianggap sebagai babon yaitu kitab-kitab *Purana*. Merujuk Titib (1994: 84), kata “Purana” berarti “tua” atau “kuno” yang dimaksudkan sebagai nama jenis buku yang berisikan cerita dan keterangan mengenai tradisi-tradisi yang berlaku pada zaman dahulu kala. Berdasarkan bentuk dan sifat isinya, *Purana* adalah sebuah *Itihasa* karena di dalamnya memuat catatan-catatan tentang berbagai kejadian yang bersifat sejarah. Namun didalamnya juga mengandung unsur paedagogi yang dapat dijadikan sebagai media edukasi penguatan *sraddha bhakti* umat Hindu. Hal ini sejalan dengan pernyataan seorang guru agama Hindu bernama Ni Nyoman Suryani, S.Ag (58 Tahun) ketika diminta pendapatnya mengemukakan :

“tidak dapat dimungkiri bahwa begitu kuatnya masyarakat (umat) Hindu melaksanakan ajaran agama beserta praktik ritualnya berdasarkan mitos (*gogon tuwon*) yang justru semakin menguatkan *sraddha* dan *bhaktinya*. Hanya saja akan menjadi tidak baik kalau rasa bhakti itu diselimuti rasa takut akibat adanya mitos yang kadang-kadang memang tidak masuk akal. Menurut saya jika terus demikian cara beragama umat Hindu, tentunya kita akan semakin tertinggal alias tetap bodoh dalam pengetahuan agama (*tattwa jnana*) yang pada zaman sekarang memerlukan pemahaman rasional dan kontekstual selain konseptual” (Wawancara tanggal 4 Januari 2025).

Dikaitkan dengan penelitian tentang Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma Diistrik Tanah Miring Kabupaten Merauke, tentunya alasan mitologi (mitos) dalam melaksanakan ritual yadnya ini tidak dapat dijadikan satu-satunya landasan. Tetap yang lebih utama menguatkan pengetahuan

dan pemahaman umat berlandaskan pada aspek teologi dan filosofinya yang selalu merujuk pada sumber Weda, beserta turunannya. Sebab, jika umat Hindu hanya terpaku pada landasan mitologi (mitos) yang bernuansa gaib atau mistis, terkesan tidak ada proses pembelajaran terhadap ajaran agama yang dianut dan diyakininya.

Berdasarkan pemaparan diatas, kemudian dianalisis berdasarkan teori Religi Edward B Tylor, dan didukung observasi lapangan serta hasil wawancara, maka dapat dikonklusi bahwa sebuah kegiatan keagamaan, termasuk pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma, pada hakikatnya adalah sebagai upaya membangun relasi umat Hindu dengan cara memberikan “*Jiwa*” (*spirit*) pada palinggih *Padmasana* yang sudah didirikan agar Beliau yaitu Ida Sanghyang Widhi berkenan bersthana. Tujuannya agar umat Hindu setempat dapat merasakan “kehadiran” Beliau sehingga apa yang telah ditunjukkan secara ekspresif melalui ritual, apakah itu dalam bentuk persembahan yadnya beserta kegiatan persembahyangannya dirasakan lebih mantap dan meyakinkan. Dibandingkan jika misalnya pada *palinggih* *Padmasana* sebagai bangunan suci pokok di Pura Duta Dharma itu meskipun tampak ada dan berdiri megah, namun terasa “kosong” karena tiadanya Beliau bersthana disana, oleh sebab belum dilakukannya upacara *Ngenteg Linggih*.

2.2 Upacara *Ngenteg Linggih* sebagai Media Edukasi

Kegiatan ritual keagamaan dapat dijadikan media edukasi penguatan *sraddha bhakti* umat Hindu. Oleh karena dalam setiap rangkaian prosesi pelaksanaannya mengandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu, baik dari aspek *Tattwa*, *Susila* maupun *Acara*. Artinya melalui kegiatan agama seperti upacara *Ngenteg Linggih*, kandungan nilai yang terdapat didalamnya dapat dijadikan media guna mengedukasi umat agar semakin menguatkan kepercayaan/keyakinan/keimanannya (*sraddha*) yang kemudian terealisasi melalui

peningkatan kualitas bhaktinya. Dengan demikian, setiap pelaksanaan upacara yang sarat mengandung simbol-simbol selalu merefeksikan makna untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam segala bidang kehidupan.

Adapun tujuan edukasi yang dimaksud antara lain : meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama, membentuk karakter dan moralitas, menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran spiritual, meningkatkan kepercayaan diri dan iman, sekaligus dapat membangun komunitas keumatan yang dilandasi rasa solidaritas, integritas dan loyalitas secara harmonis. Sehingga tidak saja secara *niskala* (tidak nyata) umat semakin kuat imannya (*sraddha*), tetapi secara *sakala* (nyata) juga terbangun relasi sosial yang semakin menyatukan antara gagasan, tindakan dan kenyataan. Melalui upacara *Ngenteg Linggih* banyak nilai-nilai edukasi yang dapat disampaikan atau disebarluaskan sebagai bagian dari metode pembinaan kepada umat Hindu. Perihal metode edukasi dalam pembinaan umat, Parisada Hindu Dharma Indonesia mengenalkan Sad Dharma yaitu enam cara melakukan pembinaan umat yang satu sama lain bisa dilaksanakan per item, dan bisa juga dikolaborasikan sebagai satu kesatuan.

Merujuk Putri (2022), mengemukakan bahwa *Sad Dharma* merupakan salah satu ajaran agama Hindu yang sekaligus merupakan 6 tujuan dharma yang patut dicapai umat Hindu menjadi relevan apabila digunakan sebagai strategi bagi guru dalam mengoptimalisasikan pendidikan agama Hindu kepada peserta didik. Terlebih merujuk pada pasamuhan agung PHDI tahun 1988 dimana penggunaan strategi *Sad Dharma* ini menjadi suatu kewajiban yang patut dilakukan oleh seorang pendidik (*acarya*) untuk memberikan pemahaman akan ajaran Veda kepada peserta didiknya (*brahmacari*) tatkala melakukan pembinaan umat Hindu baik pada satuan pendidikan nonformal seperti Pasraman ataupun pada pendidikan formal.

Sebagai sebuah metode pembelajaran, *Sad Dharma* diharapkan mampu mengarahkan peserta didik, terlebih umat Hindu agar dapat menguatkan *sraddha* bhaktinya hingga mencapai puncak kesadaran spiritualnya. Sehingga, selain sebagai metode pembelajaran, *Sad Dharma* dapat juga digunakan sebagai metode pendidikan spiritual. Daripadanya diharapkan dapat melahirkan manusia yang cerdas baik dalam susila, berbudi luhur baik, dan bijak serta menyiapkan kematangan dan daya resistensi peserta didik untuk menyesuaikan diri pada lingkungan fisik dan sosial dengan jalan meyakini dan mengamalkan ajaran agama dalam menjalani keseharian bermasyarakat (Titib, 2008).

Mengacu Jendra, (2000) *Sad Dharma* itu meliputi : 1) *dharma wacana*, 2) *dharma tula*, 3) *dharma gita*, 4) *dharma sadhana*, 5) *dharma santi* dan 6) *dharma yatra* (Swana dkk, 2021). Metode pembelajaran melalui *Sad Dharma* dapat dijadikan pedoman bagi guru pada semua jenjang pendidikan karena tidak hanya mengedepankan teori namun juga ke praktik yang efektif dan edukatif dan tentunya menyenangkan. Dalam pelaksanaannya, *Sad Dharma* ini bisa diterapkan dengan hanya fokus pada satu bagian atau memadukan beberapa bagian, dan bisa juga mengkolaborasikan secara keseluruhan. Pada prinsipnya, melalui pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma ini terjadi proses edukasi dalam bentuk internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Hindu kepada umat.

Berdasarkan paparan perihal pelaksanaan *Upacara Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma Distrik Tanah Miringo di atas, kemudian dianalisis berdasarkan teori Struktural Fungsionalisme Parsons, tampaknya sejalan dengan premis dasarnya bahwa melalui rangkaian upacara upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma tersebut tumbuh rasa solidaritas dalam komunitas sebagai cerminan berlangsungnya suatu organisme kehidupan. Menguatkan pandangan teori Struktural Fungsional di atas, kemudian dikaitkan dengan realita

dalam pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* ini tampak jelas sangat relevan. Hal ini didasarkan atas hasil observasi dan wawancara kepada tokoh masyarakat setempat tentang sejauh mana peran serta atau partisipasi masyarakat dalam melaksanakan pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* yang diadakan setelah hampir empat puluh tahun mendirikan Pura. Diantaranya pernyataan yang disampaikan pinisepuh masyarakat setempat bernama Mangku Dwiyono (55 tahun) yang mengemukakan :

“saya merasa bangga sekaligus bahagia karena upacara *Ngenteg Linggih* ini dilaksanakan untuk pertama kali setelah pura dibangun sekitar 40 tahun yang lalu. Hal ini bisa dilakukan karena kekompakan umat Hindu yang karena merasa berada di tanah perantauan seluruh komponen atau elemen masyarakat Hindu di Distrik Tanah Miring, tanpa memandang lagi perbedaan soroh/klan, dadya, kawitan, status sosial ekonomi, profesi sebagai wujud persembahan bhakti kepada Hyang Widhi, yang telah melimpahkan anugrah kesejahteraan hidup” (Wawancara tanggal 11 Januari 2025).

Dikaitkan dengan analisis Fungsional dalam struktural, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* tersebut telah terjadi pergerakan mekanisme organisme dalam masyarakat Distrik Tanah Miring, melalui lembaga sosial adat budaya keagamaan yang mengajarkan bagaimana antar manusia dalam bermasyarakat bisa hidup sinergis dan harmonis, saling membantu, saling bekerjasama, terlebih lagi untuk melaksanakan suatu upacara suci atau sakral seperti *Ngenteg Linggih* ini. Hal itu sekaligus sebagai realisasi sistem keyakinan serta praktik agama yang secara konsepsional merupakan wujud *yadnya* yang wajib dilaksanakan secara tulus ikhlas tanpa pamrih. Kecuali, untuk semata-mata dengan tujuan luhur dan mulia menghaturkan persembahan dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Kuasa yang

diyakini serta dibuktikan telah memberikan berkah anugrah berupa kehidupan umat yang sejahtera dan bahagia, lahir batin, *sakala niskala*.

2.3 Implikasi Upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma sebagai media edukasi terhadap penguatan *sraddha bhakti*

1) Implikasi Edukasi Terhadap Pendidikan *Tattwa*

Dalam Buku *Pengantar Agama Hindu* untuk perguruan tinggi disebutkan “*Tattwa*” adalah: “inti agama, dan tidak merupakan teori lagi sepenuhnya harus dipercaya” (Cudamani, 1992: 58). Dalam *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, kata *Tattwa* berarti “kebenaran, kenyataan, sesungguhnya, sebenarnya, sungguh – sungguh hakekat (hidup dan sebagainya), sifat kodrati” (Mardiarsito, 1950: 590). Kata *Tattwa* juga berarti “kebenaran yang paling hakiki atau *sanatana dharma*” (Wiyana, 2006: 95). Ajaran *Tattwa* mengandung nilai agama yang sangat luhur, dengan memahami makna *tattwa* umat manusia akan semakin kuat keyakinannya terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, demikian pula hubungan antara sesama akan semakin akrab dan damai.

Istilah *Tattwa* dalam ajaran Agama Hindu juga sering disejajarkan dengan filsafat, selain mencangkup pengertian filsafat Ketuhanan, juga menyangkut pengertian theology dan metafisik (Candrayana, 2021). Termasuk pula di dalamnya tentang apa arti hidup itu, bagaimana hubungan manusia dengan Tuhan, selain dipandang juga sebagai ajaran kebenaran yang bersifat hakiki yang bersumber pada sabda Tuhan (Wahyu). Keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama tersebut diyakini dapat menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesamanya dan dengan alam lingkungannya serta *astiti bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai Sang Maha Pencipta. Diyakini, dengan iman yang teguh dan pikiran bersih ketenangan jiwa dan kedamaian akan dapat tercapai.

Kepercayaan dan keyakinan yang terkandung dalam ajaran *Tattwa* disebut dengan *Sradha*, yang karena jumlahnya ada lima disebut *Panca Sradha*, meliputi : 1) Keyakinan kepada Tuhan (Brahman), selaku Sang Pencipta (utpethi) , Pemelihara (stithi) dan Pelebur (pralini); 2) Keyakinan adanya *Atman*, sebagai percikan kecil dari sinar suci *Brahman* (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*); 3) Keyakinan terhadap berlakunya hukum *Karmaphala* (hukum sebab akibat); 4) Keyakinan terhadap *Punarbhawa/Samsara*, yaitu kelahiran atau penjelmaan kembali secara berulang-ulang (*reinkarnasi*); dan 5) Keyakinan terhadap capaian tertinggi umat Hindu yang disebut Moksa, bahwa *Sang Atman* sudah kembali mencapai persatuan dengan *Sang Brahman* (*Amor ring Acintya*). *Atman* telah manunggal dengan Sang Asal yang Kekal yaitu *Brahman* itu sendiri (*Brahman Atman Aikyam*) (Pudja, 1984: 62).

2) Implikasi Edukasi Terhadap Pendidikan Susila

Dalam buku Upadesa disebutkan bahwa “Susila” itu adalah tingkah laku yang baik, mulia dan selaras dengan ketentuan-ketentuan Dharma dan Yadnya (PHDI, 1978: 31). Melaksanakan yadnya yang berdasarkan dharma adalah merupakan wujud dari pada pemahaman dan pengejawantahan dari ajaran susila itu sendiri. Susila juga berarti “larangan-larangan atau suruhan untuk membuat sesuatu terkait dengan karmaphala, pengendalian diri yang menganggap agama sebagai dasar dari susila” (Wiana, 2006: 25). Perihal *Susila* secara garis besar bersumber dari ajaran *Trikaya Parisuda* yang telah disuratkan di dalam kitab suci Sarasamuscaya. 156 dan 157 :

*Matangnyan nihan kadiyakenaning
wwang, tan wak, kaya, manah,
kawarjana, makolahang asubhakarma,
apan ikang wwang mulahaken ikang
hayu, hayu tinemunya yapwan hala
pinakolahnya dinemunya hale
dinemunya.*

Maknanya :

*Oleh karena itu inilah yang harus
diusahakan orang. Jangan kau biarkan
kata-kata, laksana dan pikiran berbuat
karma yang tidak baik, sebab orang*

*yang mengusahakan yang baik, baik
yang diperoleh, jika jahat yang
dilakukannya, celaka yang
diperolehnya.*

Menguatkan pandangan diatas perihal nilai edukasi *Susila*, dan dikaitkan dengan penelitian ini, salah seorang tokoh masyarakat Hindu setempat bernama Mangku Dwiyono (57 Tahun) menyatakan :

“*ttyang* sangat menyadari bahwa yang namanya kegiatan yadnya, pasti harus dilandasi kesucian, selain ketulus-ikhlasan dan tanpa berharap pamrih. Hal ini sangat penting ditanamkan pada umat, dimana kami selalu mengingatkan umat atau masyarakat Hindu di Distrik Tanah Miring ini untuk selalu dapat menjaga kesucian diri, mulai dari pikiran yang ening, lalu kalau mengatakan sesuatu agar tetap sopan santun, tidak kasar apalagi menyinggung perasaan seseorang, dan yang tak kalah penting jangan berbuat atau melakukan sesuatu yang dapat merusak atau menodai kesucian upacara *Ngenteg Linggih* ini yang merupakan yadnya suci dan luhur kepada Ida Sanghyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa yang bersthana di Pura Duta Dharma ini (Wawancara tanggal 15 Januari 2025).

Berpijak pada paparan diatas, disertai kutipan beberapa sloka terkait ajaran *Susila*, dan dikaji berdasarkan teori Reinforcement, maka dapat disimpulkan bahwa upacara upacara *Ngenteg Linggih* Di Pura Duta Dharma Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke ini mengandung nilai-nilai edukasi guna menguatkan pendidikan *Susila* (etika) yang berbasis ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Harapannya, melalui upacara *Ngenteg Linggih* ini umat Hindu setempat mulai belajar mengendalikan diri dimulai menyucikan pikiran (*manacika*) kemudian mengucapkan apa yang dipikirkan dengan baik dan benar (*wacika*) hingga berwujud suatu perbuatan yang bijak (*kayika*). Sehingga . kesemua rangkaian upacaranya dapat berlangsung dengan aman, lancar tanpa

kendala serta berhasil dengan sukses (*sidhakarya-sidhaning don*).

3) Implikasi Edukasi Terhadap Pendidikan Acara

Acara yang dimaksud dalam hal ini adalah bagian ketiga dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, setelah Tattwa dan Susila. Tattwa sebagai bentuk pemahaman konsepsi, Susila terkait dengan cara berperilakukannya, sedangkan Acara tiada lain sebagai ekspresi emosi keagamaan atau wujud nyata realisasi bhakti. Bagi umat Hindu kata “bhakti” sudah menjadi kata kunci dalam hubungannya dengan pelaksanaa ajaran agama. Apalagi yang berkaitan dengan aktivitas yadnya, istilah “bhakti” selalu menjadi “roh/jiwa” yang menghidupkan sekaligus menggairahkan pelaksanaan yadnya. Tidak salah dikatakan bahwa apapun yang dilakukan umat Hindu terkait ketaatannya melaksanakan ajaran agama, merupakan ekspresi dari bentuk bhakti. Lebih-lebih jika aktivitas ritual itu berupa upacara, lengkap dengan upakara dan uparengga (sesaji/bebanten) yang kaya simbol dan sarat makna itu, semuanya akan dikatakan sebagai bentuk pelaksanaan bhakti. Kata bhakti benar-benar telah menjadi titik kulminasi pengabdian dan atau pelayanan umat Hindu dihadapan Ida Sanghyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, termasuk kepada sesama manusia dan seisi alam lainnya (Widana, 2021 : 132).

Surayin (2004: 9) di dalam buku *Melangkah ke Arah Persiapan Upacara – Upacara Yadnya* menjelaskan bahwa upacara adalah “segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan, kegiatan atau dalam kata lain, upacara adalah gerakan atau pelaksanaan salah satu *Yadnya*”, Dengan melaksanakan *yadnya* manusia dapat melakukan hubungan dengan Sang Maha Pencipta yaitu *Hyang Widi*. Upacara *Yadnya* dapat dihubungkan dengan konsepsi penciptaan, sebab *Ida Sang Hyang Widhi* menciptakan alam semesta beserta isinya atas dasar *yadnya*. Maka dari manusia dapat memelihara dan mengembangkan dirinya dengan dasar *yadnya*. Hal ini berkaitan dengan apa yang tertuang dalam *Bhagawadgita* III. 10:

*Sahayajnah prajah srstva
Purovaca prajapatih*

Anena prasa visyadhvam

Esa vo 'stu ista – kama – dhuk,

Maknanya:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yadnya*, dan berkata dengan cara ini engkau akan berkembang sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri). (Pudja, 1981 : 84).

Dari sloka tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upacara *yadnya* amat penting dilakukan oleh umat manusia. Ini sebagai ungkapan syukur dan rasa *bhakti* dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi* yang mana alam semesta beserta isinya adalah merupakan ciptaan-Nya yang dilakukan melalui *yadnya*. Dalam pelaksanaan upacara *yadnya* sudah tentu menggunakan sarana sebagai pendukungnya, sarana tersebut disebut dengan *upakara* yaitu: “alat penolong untuk memudahkan manusia menghubungkan dirinya dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*” (PHDI, 1978: 63).

Berdasarkan paparan di atas, dan didukung hasil observasi serta wawancara, kemudian dianalisis dengan Teori Penguatan (*reinforcement*) yang dikembangkan Skinner, dapat dikemukakan bahwa dalam konteks penelitian ini adalah apa yang dimaksud dengan penguatan adalah respon positif dalam pembelajaran yang didapat umat terhadap contoh-contoh perilaku positif dengan tujuan mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang sengaja diberikan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Penguatan yang didapat merupakan hal yang sangat penting bagi umat. (Barnawi & Mohammad Arifin, 2012 : 208)

Relevansinya dengan topik penelitian ini terletak pada bahwa adanya asumsi dasar dari Teori Penguatan (*reinforcement*) yang dapat dikorelasikan dengan aktivitas ritual *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma yang dilakukan umat Hindu Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke yang sejatinya sebagai bentuk perilaku yang dipengaruhi oleh konsekuensi atas kepercayaan bahwa sebuah

Pura yang jika sudah dibangun namun belum tuntas tahapan upacaranya maka akan dapat mendatangkan hal-hal negatif yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, melalui upacara *Ngenteg Linggih* ini terjadi proses edukasi guna semakin menguatkan keyakinan umat setempat agar tidak mengulangi lagi perilaku serupa di masa depan. Artinya melalui upacara *Ngenteg Linggih* ini terjadi proses edukasi bagaimana umat semakin menguatkan perilaku keagamaannya.

III SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dan hasil analisis sebagaimana diuraikan di atas, sekaligus menjadi hasil kajian ini, maka simpulannya adalah :

3.1 Pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke dilandasi oleh tiga alasan, yaitu : 1) teologi, bersumber pada keyakinan/keimanan umat Hindu yang dirumuskan ke dalam *Panca Sradha*; 2) Filosofi, yaitu adanya hutang (*Rna*) yang wajib dibayar melalui *panca yadnya*; 3) Mitologi adalah sebagai penguat pelaksanaan yadnya, berhubungan dengan unsur dogmatis yang mendoktrin umat Hindu untuk meyakini bahwa ada kekuatan “gaib” (Sang Jiwa) bernuansa magis/mistis dari setiap pelaksanaan yadnya.

3.2 Pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke ini menjadi media edukasi dengan terjadinya pergerakan mekanisme organisme dalam masyarakat, melalui lembaga sosial adat budaya keagamaan yang nilai edukasinya terletak pada ajaran tentang bagaimana antar manusia bisa hidup sinergis dan harmonis, saling membantu, saling bekerjasama, terlebih lagi untuk menyukseskan suatu upacara suci atau sakral seperti *Ngenteg Linggih* ini yang diyakini Tuhan akan memberikan berkah anugrah berupa kehidupan umat yang sejahtera dan bahagia, lahir batin, *sakala niskala*.

3.3 Implikasi pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* di Pura Duta Dharma, sebagai media edukasi penguatan *sraddha bhakti*

umat Hindu Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke meliputi : 1)

Implikasi edukasi pada nilai pendidikan *Tattwa*, berkaitan dengan penguatan *sraddha* (keyakinan/keimanan) dan peningkatan kualitas *bhakti* umat Hindu setempat; 2) Implikasi edukasi pada nilai Pendidikan Susila, berkaitan dengan sikap dan perilaku beretika yang ditunjukkan umat Hindu Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke pada saat melaksanakan upacara *Ngenteg Linggih* yang senantiasa diilandasi pikiran yang suci (*manacika*), perkataan yang benar (*wacika*) dan perbuatan yang baik (*kayika*). Sehingga upacara *Ngenteg Linggih* tersebut pelaksanaannya berlangsung dengan aman, lancar dan sukses (*sidhakarya*); dan 3) Implikasi pada nilai pendidikan *Acara*, berkaitan dengan wujud rasa *bhakti* yang ditunjukkan dengan pelaksanaan upacara *Ngenteg Linggih* melalui persembahan berbagai jenis upakara bebanten, sebagai simbol rasa angayubagia umat Hindu Distrik Tanah Miring Kabupaten Merauke atas berkah anugrah yang telah dilimpahkan *Ida Sang Hyang Widhi* berupa kesejahteraan (*jagadhita*), keselamatan dan kebahagiaan, lahir batin, *sakala niskala*.

DAFTAR PUSTAKA

Barnawi & Mohammad Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz.

Chaplin, JP. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*: terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.

Dister Ofm, Nico Syukur. 2007. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta : Kanisius.

Drewes, B.F., dan Mojau, Julianus. 2003. *Apakah Teologi ?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Donder, I Ketut. 2009. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah*

- tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya : Paramita.
- Emile Durkheim. 1954. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). London : George Allen & Unwin Ltd.
- Eliade, Mircea. 2000. *Kunci-Kunci Metodologis dalam Studi Simbolisme Keagamaan, dalam Metodologi Studi Agama*, Editor Ahmad Norma Permata Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Mardiarsito, L. 1978. *Kamus Bahasa Jawa Kuna (Kawi)-Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Diterjemahkan oleh : Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI-Press
- Pudja, G. 1981. *Bhagawadgita (Pancama Weda)*. Jakarta : Mayasari.
- Pudja, G. 1981. *Sarasamuccaya, Teks-Terjemahan Komentar*. Jakarta : Mayasari.
- Pudja, G. 1984. *Sraddha, Pengantar Agama Hindu* (cetakan II). Jakarta : Mayasari.
- Putra, I Gusti Agung Mas. 1982. *"Upakara Yadnya"* Denpasar: Kayu Mas
- Subagiasta, I Ketut. 2006b. *Saiva Siddhanta di India dan di Bali*. Surabaya : Paramita.
- Thoules, Robert H. 2003. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Titib, I Made. 1994. *Ketuhanan Dalam Weda*. Jakarta : PT Pustaka Manikgeni.
- Titib, I Made. 2009. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Tylor, E.B. 1942. *Primitive Culture* (terjemahan). New York: Harper Torchbooks
- Wesnawa, I. B. Suanda, dkk. 1991. *Penelitian Pura Sad Kahyangan* Denpasar : Tim Penelitian Sejarah Pura IHD.
- Wiana, Ketut. 1992. *Sembahyang Menurut Hindu*. Denpasar. Yayasan Dharma Naradha.
- Widana, I Gusti Ketut. 2010. *Menjawab Pertanyaan Umat*. Denpasar : Yayasan Dharma Naradha.